

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur kebudayaan dan unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Horace dalam Wellek dan Warren (1993:25) bahwa hakekat dan fungsi seni harus dikaitkan pada “dulce maupun utile” yang artinya indah dan berguna”. Kedua istilah ini mempunyai kaitan arti yang erat untuk memahami makna sastra secara keseluruhan.

Sebagai suatu produk budaya, karya sastra tentu saja tidak terlepas dari persoalan-persoalan manusia yang terdapat dalam masyarakat. Setiap karya sastra selalu membicarakan manusia dengan bermacam-macam aspeknya. Hal ini tercermin dalam hubungan manusia dengan cinta kasih; hubungan manusia dengan harapan; hubungan manusia dengan penderitaan; hubungan manusia dengan masalah keadilan; hubungan manusia dengan masalah tanggung jawab; hubungan manusia dengan masalah keagamaan; hubungan manusia dengan masalah pandangan hidup; dan sebagainya. Dengan demikian, karya sastra menjadi aspek penting untuk mengenal manusia dengan zamannya secara sempurna.

Pada sisi lain, sastra dapat pula dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu.

Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka.

Pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra dapat memperkaya kehidupan bathin pembaca dan pendengarnya, sehingga dapat mengoreksi diri untuk mencapai keadaan yang lebih sempurna. Di samping itu, pengungkapan karya sastra umumnya lebih estetik bila dibandingkan dengan karya yang lain. Hal ini akan menjadikan karya sastra lebih mempesona dan dapat membuat pembaca/pendengar tidak segera bosan untuk menikmatinya, bahkan semakin tertarik menyelami maksud yang terkandung di dalamnya.

Wayang golek adalah suatu karya sastra lisan yang hidup dan berkembang di Jawa Barat, khususnya pada suku Sunda. Pertunjukan wayang golek merupakan salah satu kesenian yang sejak dulu telah digunakan sebagai sarana pertunjukan yang keseniannya dapat dinikmati oleh penontonnya. Oleh karena itu seni wayang golek tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan rakyat serta masyarakat lingkungannya. Bahkan secara tidak langsung, masyarakat dan lingkungan tersebut merupakan sumber ilham bagi cerita-cerita yang akan dipertunjukkan. Seni wayang golek merupakan bidang kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup dan lingkungan masyarakat.

Penampilan wayang golek didukung oleh berbagai unsur seni, di antaranya, seni tari, seni suara, seni musik, dan seni pahat. Unsur-unsur ini diikat dalam satu kesatuan yang utuh menjadi karya seni drama tradisional. Meskipun berupa karya seni drama, penampilan wayang golek berbeda dengan drama-drama lainnya. Dalam hal ini, dalang

menjadi pusat semua kegiatan. Dalang berfungsi sebagai pemain, sutradara, penyusun adegan, bahkan sebagai pengendali seluruh jalannya pertunjukkan wayang golek. Cerita-cerita yang ditampilkan dapat berupa pakem atau sampalan cerita. Yang terakhir biasanya tidak didasari oleh naskah atau skenario. Karena itu, keberhasilan (menarik tidaknya suatu cerita) sangat tergantung kepada ketrampilan dalang dalam mengolah cerita. Dalang yang pandai berimprovisasi tentunya akan menghasilkan cerita yang menarik, sedangkan dalang yang kurang pandai berimprovisasi tidak akan menghasilkan cerita yang baik. Unsur yang khas dalam penampilan wayang golek, terutama dalam hal isi cerita, ialah tema pendidikan, falsafah kehidupan, agama, dan aspek sosial lainnya yang sedang hidup dan berkembang pada masyarakat yang bersangkutan.

Sebagai halnya corak kesenian yang bersifat tradisional, cerita wayang golek mempunyai kekhususan sendiri dengan komposisi kelompok masyarakat (etnik group) pendukungnya, serta latar belakang timbulnya kesenian itu. Namun demikian, pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri adalah memberikan hiburan. Akan tetapi dalam menghibur itu sering kali terkandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu bagi khalayak. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berwujud ajaran tentang kehidupan, kritik terhadap kepincangan-kepincangan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Keberadaan cerita wayang golek Sunda turut memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia. Cerita wayang golek ini banyak jumlahnya, baik yang diungkapkan dalam bentuk lisan maupun yang telah diungkapkan dalam bentuk tulisan. Secara umum cerita wayang golek Sunda ini masih diungkapkan dalam bahasa Sunda. Hal ini mengingat bahwa secara geografis, bahasa Sunda masih dipergunakan sebagai

sarana komunikasi oleh masyarakat Jawa Barat yang tinggal di daerah asal maupun perantauan.

Dalam upaya memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, sastra daerah termasuk sastra klasik Indonesia yang sampai sekarang masih terlantar. Husein menunjukkan data yang kiranya dapat membenarkan pernyataan di atas, dari 5000 buah naskah yang tersebar dimana-mana itu baru kira-kira 0,03% yang sudah digarap secara ilmiah, itupun sebagian besar dilakukan oleh ahli-ahli Barat. Hal ini menunjukkan belum adanya minat bangsa Indonesia sendiri untuk melakukan penelitian terhadap sastra daerah tersebut. Apabila keadaan seperti itu dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin pada suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra daerah itu. Salah satu di antara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra daerah adalah melalui pengajaran di sekolah. Namun, jika diamati secara teliti keadaan pengajaran sastra di sekolah-sekolah dewasa ini, terlihatlah gambaran yang cukup menyedihkan (Hasyim, 1980:12-13).

Bila memperhatikan keadaan tersebut di atas, tentu saja akan berpengaruh pada pengetahuan tentang sastra daerah. Dalam kaitan ini, Rusyana (1984:283) mengatakan bahwa keadaan pengetahuan sastra daerah hendaknya didasarkan pada penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah, dalam berbagai bidangnya, tentang sastra daerah secara keseluruhan, baik hasil sastra pada masa lalu maupun masa sekarang. Selanjutnya dikatakan pula bahwa kita memerlukan pengetahuan yang mendalam tentang sastra-sastra daerah, agar kita memperoleh pengertian tentang berbagai aspek kehidupan kita (1984:282-283).

Penelitian sastra-sastra daerah akan menghasilkan pengetahuan tentang sastra-sastra daerah itu, dan dapat menunjukkan kedalaman serta keleluasaan apresiasi sastra para pembaca, memberikan wawasan bagi para pengarang tentang hasil-hasil sastra yang beraneka ragam di lingkungan bangsanya sendiri, dan pada gilirannya akan berpengaruh pula pada pengajaran sastra di sekolah (Rusyana, 1984:290).

Apabila dibandingkan dengan penelitian tentang bahasa, penelitian tentang sastra masih jauh ketinggalan. Penelitian mengenai kebahasaan sudah banyak dilakukan, baik oleh peneliti Asing maupun peneliti Indonesia sendiri. Sedangkan penelitian mengenai sastranya belum banyak mendapat sambutan. Kendatipun penelitian sastranya telah dilakukan, namun semuanya masih dalam tahap penginventarisasian atau pendokumentasian, sedangkan pengapresiasinya masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hal ini, sudah sewajarnya sastra Sunda ini perlu mendapat perhatian yang serius dari kalangan peneliti khususnya orang-orang yang berkecimpung dalam bidang bahasa dan sastra. Sastra Sunda merupakan lahan sekaligus harta karun sebagai warisan nenek moyang yang perlu ditangani secara intensif sebagai usaha untuk pengembangan dan pelestariannya. Dengan demikian, sastra Sunda sebagai salah satu di antara sastra berbahasa daerah yang ada di Indonesia dapat memperkaya dan mengembangkan kebudayaan Indonesia yang memiliki karakteristik yang dijiwai oleh masyarakat pemakainya.

Sehubungan dengan hal di atas, maka penelitian ini dimaksudkan menyelamatkan khazanah budaya nenek moyang yang merupakan karya sastra lisan yang diungkapkan dalam bentuk cerita wayang golek. Di samping itu, mengingat bahwa sastra daerah banyak mengandung nilai-nilai budaya masyarakat yang perlu diwariskan kepada

generasi muda sebagai penerus, sehingga sangat cocok diajarkan sebagai muatan lokal di tingkat SD dan SLTP sebagai salah satu isi kurikulum 1994. Oleh karena itu, sangat diperlukan karya sastra tersebut dengan mempertimbangkan keberlakuan nilai-nilai budayanya dalam rangka menunjang pembangunan nasional bila dijadikan sebagai bahan muatan lokal.

Hal ini berhubungan dengan tujuan diadakannya muatan lokal yakni, agar siswa dapat (1) mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungannya, (2) memiliki bekal kemampuan, ketrampilan dan pengetahuan mengenai lingkungan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat, serta (3) memiliki sifat dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya, juga melestarikan nilai-nilai atauran tersebut dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Depdikbud, 1994:8).

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Hasil karya sastra Sunda banyak ragam, diantaranya ada yang di sebut nyanyian rakyat, ungkapan-ungkapan tradisional, dongeng, cerita wayang golek dan cerita-cerita rakyat lainnya yang masing-masing memiliki karakteristik dan permasalahan sendiri pula.

Mengingat banyaknya karya sastra Sunda yang memiliki karakteristik dan permasalahan yang berbeda-beda, sekaligus dengan kemampuan penelitian yang masih terbatas, maka peneliti tidak akan membicarakan keseluruhannya. Oleh karena itu peneliti perlu membatasi permasalahan penelitian sekaligus bahan yang di jadikan kajian penelitian. Penelitian ini dipusatkan pada permasalahan "Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya Cerita Wayang Golek"

Sedangkan bahan kajian dibatasi pada “Cerita Wayang Golek yang ditampilkan dalam perhelatan keluarga dan lembaga.” serta langsung dikumpulkan dari para dalang dengan mempertimbangkan naskah lain bila sudah ada diinventarisasikan atau didokumentasikan dalam bahasa Sunda maupun dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan bahan kajian yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk struktur dalam cerita wayang golek?
2. Apakah fungsi cerita wayang golek bagi masyarakat pendukungnya?
3. Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terdapat dalam cerita wayang golek bagi masyarakat pendukungnya?
4. Apakah nilai-nilai budaya tersebut masih diwariskan kepada generasi muda?
5. Bagaimana model penyajian yang dapat ditanamkan agar cerita wayang golek yang sudah dianalisis ini dapat di gunakan sebagai pengajaran sastra?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk melestarikan warisan nenek moyang yang berupa cerita wayang golek agar tidak di telan zaman, sekaligus menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terdapat di dalam sastra Sunda. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan bentuk stuktur dalam cerita wayang golek;
2. mendeskripsikan fungsi cerita wayang golek bagi masyarakat pendukungnya;



3. mendeskripsikan perwujudan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam wayang golek;
4. mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang masih diwariskan kepada generasi muda;
5. menawarkan bahan kajian cerita wayang golek yang berisi hasil analisis struktur, fungsi, dan nilai budaya di lengkapi dengan model pengajaran dalam upaya menentukan materi muatan lokal dalam pengajaran bahasa daerah (Sunda) di SLTP Kabupaten Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah di kemukakan di atas, maka hasil penelitian ini di harapkan juga bermanfaat untuk:

1) Dari segi keilmuan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperluas wawasan penulisan tentang cerita wayang golek sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SLTP, pengajar sastra, peminat sastra dan pihak lain yang berkepentingan dengan masalah yang di teliti.

2) Dari segi kependidikan

Memberikan bahan masukan bagi kanwil P&K Jawa Barat dalam upaya menentukan materi muatan lokal dalam pengajaran bahasa daerah di SLTP Se-Jawa Barat. Hasil penelitian ini juga di harapkan dapat menumbuhkan aktivitas cerita wayang golek sebagai bacaan sastra dan memberikan masukan

bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan kebudayaan wayang golek.

3) Dari segi pembangunan

Nilai budaya yang terungkap melalui cerita wayang golek yang di teliti dan keberlakuannya dalam masyarakat pendukungnya pada masa sekarang, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melaksanakan pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat baik secara fisik maupun psikis.

4) Bagi peneliti

Para peneliti yang menaruh perhatian terhadap sastra lisan, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan acuan tentang bagaimana caranya menghargai dan mendokumentasikan sastra lisan yang hampir punah.

1.5. Definisi Operasional

Agar penelitian yang di lakukan terarah dengan baik, maka penelitian menggunakan istilah-istilah khusus yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, definisi operasional dari masing-masing istilah yang di gunakan tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut.

1. Kajian

Kajian disini adalah penyelidikan tentang cerita wayang golek di tinjau dari segi stuktur, fungsi dan nilai budaya yang terdapat dalam cerita wayang tersebut.



2. Kajian struktur

Kajian struktur adalah telaah secara mendalam dengan cara memaparkan secara cermat mungkin tentang keterkaitan dan keterkaitan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra dalam membangun cerita wayang golek.

3. Kajian fungsi

Kajian fungsi adalah telaah secara mendalam dengan cara memaparkan secara cermat mungkin tentang aspek kebergunaan yang di ungkapkan secara tersirat dalam cerita wayang golek melalui sistem kode yang terdapat di dalamnya.

4. Kajian nilai budaya

Kajian nilai budaya adalah analisis secara mendalam dalam memaparkan secara cermat mungkin tentang konsep abstrak mengenai masalah dasar atau sipat-sipat yang sangat penting dan bernilai dalam manusia melalui penciptaan dan pengungkapan dalam cerita wayang golek.

5. Cerita Wayang golek

Cerita wayang golek adalah sebagian kebudayaan suatu kolektip, yang tersebar dan di wariskan turun-temurun di antara kolektip macam apa saja, secara tradisional dan modern dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang di sertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat.

6. Studi Deskriptif-analitis

Studi deskriptif-analitis adalah suatu studi yang dilakukan melalui pengumpulan, penyeleksian, pengelompokan, pencatatan, penganalisaan, penginterpretasian, dan penyimpulan.

7. Muatan lokal

Muatan Lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari murid di daerah itu (Depdikbud, dalam petunjuk muatan lokal, 1997:5)

1.6. Asumsi

Untuk mengarahkan dan memperlancar proses pelaksanaan penelitian, maka asumsi atau anggapan dasar sebagai pedoman penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap unsur-unsur suatu karya sastra mempermudah pemahaman makna karya sastra secara keseluruhan.
2. Cerita wayang golek merupakan salah satu unsur kebudayaan yang turut memperkaya kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.
3. Penguasaan bahasa dan masyarakat Sunda membantu peneliti untuk memahami cerita wayang golek.
4. Cerita wayang golek mengandung nilai-nilai budaya dan aspek-aspek kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.
5. Melestarikan dan mengembangkan budaya daerah berarti juga melestarikan dan mengembangkan budaya nasional.

